BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dan kebutuhan masyarakat yang kompleks yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka lembaga pendidikan sekolah arus terus berbenah diri dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terus menerus melakukan pembimbingan terhadap bangsa ini dalam membangun karakter yang luhur agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang bermartabat, bermoral dan memiliki karakter yang luhur.

Membentuk dan menanamkan karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna penguatan karakter, perlu adanya pembinaan dan mengembangkanya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar dalam membedakan seseorang dengan orang yang lainnya. Karakter identik dengan suatu kepribadian. Adapun kepribadian merupakan suatu karakteristik,

sifat dan ciri khas diri seseorang yang bersumber yang diterima dari lingkungan, contohnya keluarga pada bawaan sejak kecil dan masa kecil (Albertus, 2007:80).

Sekolah merupakan tempat dalam membentuk karakter siswa. Sekolah adalah salah satu ajang pembentukan karakter yang di dalamnya terdapat pengajar yang sekaligus menjadi pembimbing. Sekolah dijadikan tempat pembentukan karakter karena merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pelajar setelah keluarga. Sangat disayangkan bahwa krisis karakter masih ditemukan di lingkungan sekolah. Perilaku negatif masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat tidak menutup kemungkinan terjadi di sekolah. Sebagai contoh masih maraknya pergaulan bebas, *bullying*, tawuran antarpelajar dan lain sebagainya. Hal demikian mencerminkan terjadinya krisis karakter pada generasi muda.

Meningkatnya kekerasan generasi muda, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk atau tidak baku, pengaruh kelompok bermain yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku yang dapat merusak diri contohnya rendahnya rasa hormat pada guru dan orang tua, dan lain sebagainya (Barnawi, 2012:12-14). Karakter yang dimiliki oleh generasi muda jika ditinjau dari permasalahan-permasahan di atas sedang mengalami kemerosotan. Dengan demikian, membuktikan bahwa karakter yang terdapat di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bisa dikatakan belum berjalan secara maksimal. Seharusnya di antara ketiga elemen tersebut saling bersinergi satu sama lain dalam kaitannya dengan pembentukan karakter generasi muda.

McCain (2009:50-53) mengutarakan bahwa kesetiaan pada nurani dan kejujuran pada diri sendiri merupakan integritas yang akan membentuk karakter. Dengan demikian, inti dari orang yang berkarakter dan memiliki integritas adalah kejujuran pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Kejujuran merupakan harta yang terpenting, bukan penampilan, kemampuan, bakat, kenikmatan, kenyamanan, rumah, mobil, pekerjaan, berapa banyak teman yang dimiliki dan berapa banyak uang yang dihasilkan, akan tetapi kejujuran merupakan harta yang tidak ternilai yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup.

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter kewargaan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Sekolah tempat kedua bagi siswa dalam melakukan sosialisasi setelah keluarga. Membentuk karakter pada siswa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, para penerus bangsa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam membentuk karakter. Berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan nilai karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa melalui proses kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Siswa sudah sepatutnya dikenalkan dengan budaya yang paling dekat dengan mereka. Tujuannya yaitu agar siswa kembali kepada jati diri mereka sesuai nilai-nilai

kearifan budaya lokal. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas di dalam proses kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dapat berfungsi sebagai penguat karakter siswa untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa. Bercermin pada kearifan para leluhur dapat menolong siswa memperkuat karakter yang kokoh di era global.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak bisa berlangsung secara optimal dikarenakan ada dua faktor utama. Faktor yang pertama yaitu kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan *stake holder* sekolah. Kegiatan pembiasaan penting karena melalui pembiasaan secara tidak langsung akan terjadi internalisasi nilai ke dalam diri siswa. Internalisasi nilai dapat dilakukan siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan oleh sekolah sehingga dengan pembiasaan tersebut, penguatan karakter siswa dalam perilaku dengan kesadaran diri yang keluar dari hati nuraninya. Dengan pembiasaan tersebut, maka diharapkan nilai-nilai kearifan lokal terinternalisasi kedalam diri siswa.

Faktor kedua yaitu kurangnya keteladanan dari guru. Keteladanan merupakan suatu model dalam pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dengan lisan ataupun perilaku. Kebutuhan siswa akan sosok teladan, dapat bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Hal tersebut guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses keteladanan terkait dengan kearifan lokal. Sikap dan perilaku guru mempunyai dampak yang luar biasa terhadap siswanya. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tidak berlangsung secara optimal

akan berdampak pada melemahnya karakter siswa.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti petatah-petitih, tradisi, semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012:159). Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian disusun secara etimologis, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Sementara itu, *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan, 2007:2).

Rahyono (2009:7) mengemukakan kearifal lokal sebagai suatu kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis yang bergulat dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal akan melekat dengan begitu kuat karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang di dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolahan lingkungan hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai yang luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat di

antaranya yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika, moral maupun karakter individu masyarakat yang cukup relevan mengingat masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat hidupnya, hubungan timbal balik dan kaitan antara nilai filosofi dan cita-cita kolektif masyarakat. Bahkan kondisi sosial masyarakat, keadaan alam serta latar belakang serta kehidupan tradisi sejarah pun memberikan pengaruh atas sikap dan cara pandang seseorang (Sularso, 2016:74).

Budaya berawal dari kebiasaan. Kebiasaan yang baik dapat menghasilkan budaya positif, sebaliknya kebiasaan buruk menghasilkan budaya yang negatif. Tidak bisa dipungkiri bahwa semua itu tidak terlepas dari peran penting pimpinan sekolah. Sekalipun pelakunya seluruh warga sekolah, tetapi kepala sekolah menjadi bagian penentu terwujudnya karakter kewargaan. Atas dasar kebijakan yang diberlakukan, program-program yang dicanangkan, serta sasaran dan strategi pencapaian yang jelas mampu membentuk karakter kewargaan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2017:158) bahwa budaya diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan penguatan atau pembiasaan diinternalisasikan di kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler yang mengarah pada berbasis budaya.

Kebudayaan dan Pendidikan seperti dua sisi mata uang yang keduanya satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dan saling mendukung

serta saling menguatkan. Pendidikan sebagai penjaga utama kebudayaan karena peran Pendidikan membentuk individu yang berbudaya. Sedangkan kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan. Dapat diibaratkan Pendidikan tanpa kebudayaan, seperti perahu di lautan tanpa panduan arah. (Dewantara, 1977).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda DIY No 5 Tahun 2011) tentang Pengelolahan dan Penyelenggaraan Sekolah Berbasis Budaya. Sekolah hadir sebagai sebuah elemen pendidikan yang memberikan pembelajaran budaya lokal kepada siswa. Hal ini diharapkan siswa mampu memahami, mengenal dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk penguatan karakter kewargaan. Salah satu sekolah yang menerapkan Peraturan Daerah yaitu SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 (Tiga) Banguntapan Bantul adalah salah satu sekolah yang berada di daerah Yogyakarta tepatnya di Jl. Ngablak No. 84 Jambidan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul ini adalah salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan sekolah berbasis budaya sejak tahun 2014. Diresmikan menjadi sekolah berbasis budaya pada tanggal 20 Desember 2014 oleh Bupati Bantul. Pada tahun 2017 kepala sekolah lama mendapatkan penghargaan juara 1 sebagai kepala sekolah berprestasi di tingkat nasional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sisegar (2018:102-103) bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul yaitu dengan model sekolah berbasis budaya yang mengintegrasikan tiga unsur

budaya di antaranya unsur adat istiadat, artefak, dan nilai-nilai luhur. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, yaitu *Lesson Study* berbasis budaya, pelatihan unggah-ungguh budaya jawa, dan lain sebagainya. Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul mengacu pada strategi sekolah yang sudah direncanakan serta program-program pendidikan karakter yang telah dijalankan memerlukan waktu yang panjang sebab proses pembentukan karakter tidak langsung tampak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiantoro (2017:125) terkait nilai-nilai kearifan lokal yang ditanamkan oleh SMPN 3 Banguntapan Bantul yakni sudah sesuai dengan yang tercantum dalam Pedoman Sekolah Berbasis Budaya.

Penelitian ini dilakukan di sekolah jenjang SMP karena, ketika siswa mulai memasuki usia remaja adalah masa-masa mulai mencari jati diri, bisa berdampak pada mudahnya terpengaruh terhadap budaya-budaya luar sehingga karakter sebagai warga negara yang seharusnya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal menjadi luntur. Menurunnya moral yang disebabkan era globalisasi yang cenderung kepada budaya modern mengakibatkan siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul lupa akan budayanya sendiri. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan sekolah untuk membentuk siswa yang berbudaya dan sebagai warga negara yang berkarakter baik dalam melestarikan, menjaga dan mengembangkan budaya Jawa khususnya budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu solusi dalam permasalahan

yang dapat menjadi ancaman bagi kearifan lokal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah akan menjadikan kearifan lokal tidak mudah luntur dan hilang.

Karakter sebagai warga negara seharusnya menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Masalah yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu rendahnya nilai kebangsaan siswa. Terdapat beberapa indikator rendahnya nilai-nilai kebangsaan diantaranya: (1) Kebanggaan dan kecintaan terhadap produk luar negeri misalnya, musik, film, pakaian, makanan, minuman dan lain sebagainya, (2) Meniru gaya hidup orang barat contohnya orang Amerika dan Eropa, yang dianggap bahwa gaya hidup orang barat merupakan gaya hidup modern.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul pada tahun 2016, tercatat dari 126 SMP yang ada di Kabupaten Bantul, hanya ada 6 sekolah yang menerapkan konsep pendidikan berbasis budaya dan sudah diresmikan oleh Bupati Bantul. Keenam sekolah ini adalah SMP Negeri dan salah satunya yaitu SMP Negeri 3 Banguntapan (Widodo, 2017:6).

SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul mempunyai program-program berbasis budaya contohnya kegiatan ekstrakurikuler karawitan, batik dan tari yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan pendidikan karakter. Sekolah menjadi piloting PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang bertujuan untuk menjadi sekolah percontohan di Bantul. Pada perkembangannya program

yang diusung oleh SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul merupakan sebuah bentuk inovasi yang baik dari program Budaya maupun Adiwiyata. Program yang ada dirasa membawa manfaat bagi siswa dan warga sekolah utamanya. Selain itu masyarakat disekitar sekolah tersebut turut merasakan manfaatnya pula. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi mereka terhadap sekolah dengan ikut serta dalam penanaman pohon dalam kegiatan reboisasi, namun banyak masyarakat luas yang masih belum tahu tentang hal ini karena masih sebatas masyarakat di lingkungan terdekat dengan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diharapkan sekolah mampu menjadi wadah penguatan karakter kewargaan siswa melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul tentang Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Penguatan Karakter Kewargaan Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Generasi muda mengalami krisis karakter sebagai warga negara yang menjaga dan menjalankan nilai-nilai kearifan lokal.
2. Globalisasi berdampak negatif terhadap runtuhnya nilai-nilai kearifan lokal.
3. Sudah ada penelitian di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, namun belum ada yang mengkaji tentang penguatan karakter kewargaan melalui strategi internalisai nilai-nilai kearifan lokal.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, pembatasan masalah dan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menggambarkan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa, hambatan yang muncul dan upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana Strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
2. Hambatan apa saja yang ditemui dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam

kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

2. Menemukan hambatan yang ada dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.
3. Menganalisis upaya untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangan informasi yang diharapkan bisa digunakan sebagai masukan untuk mengetahui lebih mengenai strategi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa dan dapat memperkaya konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan karakter kewargaan.

2. Manfaat Khusus

a. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat membentuk karakter kewargaan sesuai dengan kekentuan yang berlaku disekolah.

b. Bagi Guru

Memberi masukan kepada guru bagaimana yang seharusnya dilakukan apabila menemukan kendala dan hambatan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter kewargaan siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kajian untuk penelitian selanjutnya.